

Article Type : Research Article
Date Received : 11.02.2021
Date Accepted : 18.03.2021
Date Published : 29.04.2021



PARADIGMA PENDIDIKAN HUMANISTIK DALAM AKTIVITAS FILANTROPI: STUDI PADA AKTIVITAS FILANTROPI PEREMPUAN INDONESIA

Lilis Fauziah Balgis

Universitas Djuanda Bogor, Indonesia (pbaunida19@gmail.com)

Kata Kunci :	Abstrak
Filantropi; Perempuan; Humanistik.	Aktivitas filantropi perempuan ini menggunakan teori pendidikan Humanistik dari Abraham Harold Maslow yang beranggapan bahwa aktivitas pembelajaran adalah usaha untuk memanusiakan manusia, dari pemahaman ini diharapkan peserta didik mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik itu aspek intelektual, emosional dan spriritual. Tulisan ini juga mendukung untuk menelaah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dan dalam aktivitas pendidikan, sehingga kesan stereotip gender dapat di tolak. Melalui keterlibatan aktif perempuan dalam aktivitas public, penulis menjadikan filantropi sebagai temuan dalam tulisan ini, sehingga melahirkan kemandirian dan menghilangkan ketergantungan perempuan terhadap laki-laki dalam hal kemanusiaan dan publik. Filantropi perempuan Indonesia menerapkan pada empat pendidikan, Pendidikan pada lingkungan keluarga, Pendidikan pada lingkungan sekolah, Pendidikan pada lingkungan masyarakat dan yang keempat adalah Pendidikan di lingkungan organisasi. Selanjutnya, tulisan ini menggunakan metode kualitatif. Data-data yang terkumpul dalam tulisan ini dianalisis dengan menggunakan metode studi kritis komparatif.
Keywords :	Abstract
Philanthropy; Women; Humanistic.	This women's philanthropic activity uses the Humanistic education theory of Abraham Harold Maslow which assumes that learning activities are an attempt to humanize humans, from this understanding it is hoped that students will be able to develop all their potential, be it intellectual, emotional and spiritual aspects. This paper also supports examining equality between men and women and in educational activities, so that the impression of gender stereotypes can be rejected. Through the active involvement of women in public activities, the author makes philanthropy a finding in this paper, thus giving birth to independence and eliminating women's dependence on men in terms of humanity and the public. Indonesian women's philanthropy applies four education, education in the family environment, education in the school environment, education in the community environment and the fourth is education in the organizational environment. Furthermore, this paper uses qualitative methods. The data collected in this paper were analyzed using the comparative critical study method.

A. PENDAHULUAN

Masyarakat masih berpersepsi bahwa perempuan dan peran serta kedudukannya masih menjadi perdebatan. Bahkan di era globalisasi perempuan masih sering dijadikan komoditas. Sosiolog Pearson dan Bales, beranggapan laki-laki dan perempuan memiliki tugas masing-masing antara pemberi dan pelaksana. Sayangnya sebagian kalangan agama masih memanipulasi anggapan untuk dijadikan alasan untuk penindasan kepada perempuan. Banyak kaidah-kaidah agama dijadikan alat untuk menghambat perkembangan ke arah kesetaraan gender.¹ Munculnya anggapan yang menyudutkan perempuan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: *Pertama*, anggapan laki-laki memiliki fisik yang lebih kuat daripada perempuan; *Kedua*, perempuan adalah makhluk yang lemah lembut dan mudah tersentuh hatinya.² Saifannur adalah bupati Bireun, Aceh mengeluarkan beberapa peraturan dan di antara peraturan tersebut memberi kesan mendomestikasi perempuan.³ salah satu peraturan tersebut yang membuat kontroversi adalah perempuan tanpa mahram di atas pukul 21.00 dilarang dilayani. Dalam konteks ini akan serta merta menghilangkan kebebasan perempuan di ranah publik.⁴

Tahun 1979 negara Iran tumbang oleh gerakan revolusi Iran dan digantikan oleh rezim konservatif, isinya adalah penerapan syariah Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang pertama kali digunakan adalah kewajiban perempuan menggunakan cadar.⁵ Menyusul kejadian ini di Indonesia muncul peraturan daerah syariah di sejumlah wilayah hampir selalu menerapkan bagaimana perempuan harus bersikap, berperilaku di tempat umum. Sehingga menutup akses perempuan untuk mengaktualisasikan diri. Sistem dan struktur ini memberikan dampak buruk, baik untuk laki-laki dan perempuan. Ketimpangan gender termanifestasikan dengan bentuk ketidakadilan, yakni marginalisasi atau ketimpangan ekonomi, subordinasi dalam hak politik, membentuk stereotype melalui tanggapan negatif, tidak adilnya beban kerja, kekerasan semakin banyak dan lebih panjang, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Persepsi tersebut rupanya mempengaruhi terhadap sosial, budaya, spiritual dan tatanan kehidupan termasuk wilayah pendidikan, dimana orang tua dan masyarakat masih ada yang memposisikan perempuan sebagai *second class* dan melakukan *stereotype* perempuan dianggap tidak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Isu tersebut masih adalah permasalahan yang masih melakukan kajian lebih dalam, dan solusi yang ditawarkanpun masih belum tepat sasaran. Mahatma Gandhi, berpendapat bahwa banyak pergerakan yang dilakukan kandas di tengah jalan karena mengabaikan potensi dan eksistensi perempuan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Muhammad Abduh, tokoh muslim dan memiliki pengaruh dalam

¹ Mansur Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 140.

² Cut Salwa Shaliha, Faradilla Fadlia, "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 1 (2019): 4.

³ Domestik perempuan adalah perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua (*The Second Class*) dan menempati posisi subordinat dibanding laki-laki.

⁴ Siti Nurul Hidayah, "Formalisasi Syariah dan Domestikasi Perempuan", <https://beritagar.id/artikel/telatah/formalisasi-syariah-dan-domestikasi-perempuan>, diakses pada tanggal 26 Juli 2020.

⁵ Naqiyah Mukhtar, "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender "Para Ulama", *Jurnal Qur'an dan Hadits* 2, no. 2 (2013): 1.

bidang pembaharuan perempuan untuk menguasai sains modern, dengan cara memperluas pendidikan, serta memperbaharui, memperbaharui kehidupan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan perempuan, kemudian menghilangkan salah tafsir atas Islam yang telah lama membelenggu Umat Islam. Terjadinya pergeseran makna peran perempuan dari masa ke masa dari tradisisonal menuju modern.

Berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia, ketimpangan gender masih kerap terjadi.⁶ Dalam buku *Women's Economic Empowerment and Market Systems Adviser Oxfam Jocelyn Villanueva* menjelaskan, terdapat beberapa tantangan besar seperti kemiskinan dan ketimpangan gender di Asia. Krisis terkait ketimpangan semakin terlihat dan mencolok. Oleh sebab itu, ketimpangan golongan borjuis dan miskin harus segera di selesaikan dalam perekonomian. Jika terdapat Empat orang terkaya saja di Indonesia maka lebih kaya dari 100 juta orang, hal ini akan mempengaruhi posisi sosial dan keberadaan pertumbuhan ekonomi.

Ketimpangan gender inilah yang menimbulkan isu kesetaraan untuk gender dan tumbuhnya kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan di antara laki-laki dan perempuan pada kehidupan sosial.⁷ *Gender differences* (perbedaan gender) bukan sebuah masalah jika tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun yang menjadi masalah terjadinya perbedaan gender kemudian menimbulkan ketidakadilan gender, baik bagi kaum laki-laki dan utamanya terhadap kaum perempuan. akibat perbedaan gender ini sebagai akibat dari beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, serta mekanisme dari proses marginalisasi kaum perempuan. kebijakan ini berasal dari keyakinan, tafsir agama, kebijakan pemerintah, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau berasal dari asumsi ilmu pengetahuan. contoh, program pertanian yang hanya memfokuskan petani laki-laki sedangkan tugas perempuan hanya mengantarkan makanan untuk makan siang, sehingga ada ketimpangan pendapatan untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan karena ada asumsi bahwa petani itu identik dengan kekuatan fisik dan menganggap perempuan lemah sehingga banyak perempuan yang tersingkir dari sawah. Adapun pemerintah memberi aturan kredit untuk petani hanya diberikan bagi yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menambah jumlah perempuan yang miskin dan tersingkir dari sawah.⁸

Fakta tersebut menunjukkan bahwa perhatian pembangunan perlu memberi tekanan yang lebih besar kepada pembangunan perempuan. tentu saja alasan ini tidak berasal dari alasan komposisi jumlah, melainkan karena perempuan merupakan ciptaan Tuhan yang memiliki fitrah untuk melahirkan anak-anak, yang berarti asal muasal dari generasi masa depan. Sebuah bangsa dengan perempuan yang terbelakang, bodoh, dan tidak sehat berpotensi pula untuk melahirkan sebuah bangsa yang memiliki karakter terbelakang, bodoh, dan tidak sehat.

Filantropi telah direspon masyarakat Indonesia,⁹ bertujuan menghilangkan kemiskinan dengan cara sedekah atau berderma telah tercatat dalam sejarah, di mana

⁶ http://kompas.com/id-kewirausahaan-sosial-penting-untukkesetaraan_perempuan, di akses 27 september 2017.

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik, Study Tentang Kualitas kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), 39.

⁸ Riant Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik, Study Tentang Kualitas kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*, 41.

⁹ Hamzah Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an " *Jurnal Piwulang* I. No. 2 (2019): 20.

tradisi memberi sudah berjalan sejak lama sebelum mengenal kajian-kajian ilmiah mengenai masalah kemiskinan. Kegiatan masyarakat dalam filantropi antar sesama telah terwujud dalam berbagai bentuk, bukan sebatas berbentuk uang atau barang melainkan juga unit usaha dalam menolong meringankan beban yang miskin serta meningkatkan kesejahteraannya. Midgley, menambahkan filantropi merupakan salah satu pendekatan dari tiga pendekatan untuk mempromosikan kesejahteraan di antaranya adalah upaya pengentasan kemiskinan *social work*, *social service*, dan *philanthropy*.

Istilah filantropi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani; yaitu *philos* bermakna cinta dan *antrophos* bermakna kemanusiaan. Amelia Fauziah dalam bukunya yang berjudul *Filantropi Islam; sejarah dan kontestasi masyarakat pada umumnya dan Negara di Indonesia* menjelaskan filantropi sebuah pemberian dengan suka rela dari perorangan kepada masyarakat baik berupa benda maupun layanan yang digunakan untuk kepentingan umum. Pandangan ini didasarkan pada definisi Mike W. Martin, dalam bukunya *Virtuous Giving*, dimana diuraikan oleh Mike tentang filantropi ke dalam beberapa unsur, yaitu pribadi, sukarela, layanan/kerja sosial, serta kepentingan umum.¹⁰

Tumbuh suburnya filantropi ditunjukkan dengan suburnya filantropi Islam pada masyarakat Indonesia. Akhir tahun 1990-an Pertumbuhan filantropi ini semakin marak di kalangan kaum muslimin Indonesia di mana transisi dari pemerintahan orde baru ke reformasi yang menjadi puncak kebangkitan gerakan Islam. Menyaksikan pesatnya Periode ini dengan perkembangan organisasi-organisasi filantropi Islam, setelah mendapat dukungan dalam bentuk undang-undang yang berhubungan dengan filantropi Islam. Selain periode ini terlihat secara jelas bagaimana kontestasi antara dua gerakan filantropi Islam yang tidak saling mendukung melainkan berseberangan demi mendapat pengaruh. *Pertama*, gerakan yang ingin pembaharuan dan menjalankan praktek filantropi secara profesional sebagai bagian dari tujuan mengembangkan visi Islamisasi; *Kedua*, gerakan mandiri yang dipelopori oleh muslim tradisional untuk filantropi, tanpa ada bantuan atau berhubungan dengan pihak manapun termasuk negara.¹¹

B. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi pasca positivis yang menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi (kombinasi) dan analisis data induktif untuk mengkaji alam. Kondisi objek, dan hasil studi kualitatif ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹² Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi alat kunci untuk memperoleh hasil penelitian yang baik, karena peneliti harus memiliki berbagai teori dan wawasan tentang masalah yang akan diteliti agar dapat menganalisis dan mengkonstruksi kondisi sosial objek penelitian agar lebih jelas dan terarah. Oleh karena itu, diperlukan berbagai standar. Sebagai syarat untuk penelitian utama, Linclon dan Guba memberikan standar yang dapat dipercaya, dapat dialihkan, dapat diandalkan, dan

¹⁰ Amelia Fauziah, *Filantropi Islam; Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 17.

¹¹ Amelia Fauziah, *Filantropi Islam (Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia)*, 223.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 9.

dapat diidentifikasi.¹³ Dalam penelitian tentang kewirausahaan perempuan dan pendidikan zakat berdasarkan Alquran, metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) atau disebut juga analisis isi. Melengkapi teknologi pengumpulan data, yaitu merekam data yang diperoleh dari berbagai sumber dalam bahan tertulis, kemudian mengidentifikasi bukti kontekstual dengan mencari hubungan antara data tersebut dengan kenyataan yang diteliti oleh penulis. Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dilakukan melalui analisis, perbandingan dan interpretasi yang ketat terhadap berbagai hasil pencarian dari sumber primer dan sekunder. Oleh karena itu, metode data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, dan variabel jaringan yang relevan juga bersifat kualitatif.

Penulis membuat seleksi selama proses analisis data, yaitu mengumpulkan bahan yang relevan setelah seleksi. Selain itu, peneliti membuat kode berdasarkan diskusi dan topik. Selain mengacu pada berbagai bahan bacaan yang berkaitan dengan penelitian, dalam pembahasan materi ini, penulis juga menggunakan metode interpretasi topik dengan mengacu pada beberapa buku review yang berkaitan dengan materi tersebut. Tafsir tematik atau yang lebih dikenal dengan tafsir *maudû'i* adalah cara tafsir, dengan menitikberatkan pada suatu topik yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata-kata kunci masalahnya, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut, kemudian mengkaji tafsir ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan al-Qur'an.¹⁴ Penafsiran dengan tematik ini dilakukan untuk memudahkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontemporer.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), bukan penelitian laboratorium maupun penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen dan lain-lain. Pada hakikatnya, data yang diperoleh dengan jalan penelitian kepustakaan dijadikan dasar dan alat utama bagi analisis praktek penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar humanistik merupakan salah satu teori belajar yang paling abstrak diantara teori belajar yang ada, karena teori ini lebih banyak membicarakan gagasan tentang belajar yang paling ideal dari pada memperhatikan apa yang bisa dilakukan dalam keseharian. Teori belajar humanistik memiliki tujuan untuk memanusiakan manusia. Belajar dalam teori humanistik dikatakan berhasil jika peserta didik bisa memahami lingkungan dan dirinya sendiri (mencapai aktualisasi diri).¹⁵ Berbeda dengan teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif, yang terpenting dari teori belajar humanistik adalah menekankan pada kehidupan kejiwaan manusia, di dalamnya terdapat potensi-potensi manusia yang khas dan istimewa yang perlu disalami atau diberdayakan.¹⁶

¹³ Catherine and Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research* (California: Newbury Park, 1989), 144-147.

¹⁴ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), 10.

¹⁵ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia), 82.

¹⁶ Husama dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang : UMM Press, 2018), 115.

Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan, akan tetapi lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari agar membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pembelajar mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang disebut *Ausubel* sebagai *meaningful learning*. *Meaningful learning* bermakna bahwa belajar adalah mengasosiasikan pengetahuan baru dengan *prior knowledge* (pengetahuan awal) si pembelajar. Setiap pembelajar memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai apabila pembelajar dapat memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.¹⁷

Abraham Maslow mengemukakan bahwa seseorang berperilaku pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanistik. Abraham Maslow merupakan salah satu pelopor aliran humanistik. Maslow percaya bahwa manusia bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teori yang sangat terkenal adalah teori hirarki kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan tersebut bertingkat dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologi) sampai dengan yang tertinggi (aktualisasi diri).¹⁸

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang, kebebasan menemukan jalan hidupnya. Dalam prospektif humanistik menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang bebas dalam menemukan jalan hidupnya.¹⁹ *Humanistic* menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya.²⁰

Ahmad D. Marimba, berpendapat dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²¹ Definisi tersebut, menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang seimbang akan menghasilkan generasi yang cerdas intelektual serta soleh spiritual.

Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan fisiologi/dasar seperti makan dan minum
- b. Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram seperti terhindar dari kriminalitas, binatang buas, diejek direndahkan dll
- c. Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti bagaimana rasannya dianggap dikomunitas sosialnya

¹⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 31-32

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*, 30.

¹⁹ Made Saihu, *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia* (Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020), 68.

²⁰ Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan 4 no. 1 (2016): 27.

²¹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo, 2001), 3.

- d. Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain
- e. Kebutuhan aktualisasi diri untuk membuktikan dan menunjukkan dirinya terhadap orang lain.²²



Jumlah populasi penduduk Indonesia menurut jenis kelamin pada tahun 2020 adalah, 135,8 juta bagi populasi perempuan, dan populasi laki-laki berjumlah 137,7 juta jiwa.²³ Melihat jumlah perempuan dalam populasi maka dalam aktivitas filantropi Perempuan dapat menjadi subjek sekaligus juga objek.²⁴ Perempuan perlu terlibat untuk menjadi subyek dalam filantropi namun jangan dilupakan bahwa perempuan yang menjadi obyek filantropi juga banyak, karena pada dasarnya karakter perempuan ada sifat lemahnya. Perempuan bisa menjadi obyek ketika menjadi lemah, seperti janda yang tidak memiliki keterampilan apapun. Pada posisi seperti ini perempuan harus bisa menerima ketika menjadi obyek. Meskipun pada satu kesempatan yang lain perempuan dengan sifat feminin nya perempuan lebih memiliki peluang besar untuk menjadi subyek dari filantropi karena besarnya sifat-sifat kedermawanan yang dimiliki oleh perempuan disbanding laki-laki.

Kesetaraan kedermawanan dalam konteksnya, jumlah sumbangan perempuan tidak jauh berbeda dengan sumbangan yang diberikan oleh laki-laki.²⁵ Bahkan dalam survey report yang disampaikan oleh Public Interest Research Advocacy Center menyatakan bahwa giving rate atau tingkat kedermawanan perempuan sebesar 99,7% dengan jumlah rata-rata sumbangan sebesar Rp.287.242 per orang per tahun. Giving rate perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang dicatatkan sebesar 9,5%.²⁶

²² Arbayah, Model Pembelajaran Humanistik, Vol 13. No. 2, Desember 2013, hal. 215.

²³ Roshma Widiyani, "Berapa Jumlah Penduduk Indonesia 2020? Naik atau Turun?" www.detiknews.com, diakses 14 april 2020.

²⁴ Abdurrahman Kasdi, "Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia", *Palastren* 12, no. 1 (2019): 101.

²⁵ Charitirs Aid Foundation World Giving Index Report, 2015.

²⁶ Public Interest Research and Advocation (PIRAC), 2017.



Perempuan dengan tingkat kedermawanan yang tinggi diharapkan akan membantu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Kendala yang ada adalah ketika perempuan memiliki peluang kecil untuk menjadi pelaku filantropi secara langsung, karena Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi, perempuan untuk berkariier. Data BPS yang ada menyebutkan bahwa perempuan di atas usia 15 tahun, hanya 32,53%. Hasil data yang didapat pada tahun 2015 dari Badan Pusat Statistik (BPS), Angka Partisipasi Masyarakat (APM) Sekolah Dasar untuk perempuan menduduki kisaran 96,86 persen selisih lebih tinggi dibanding jumlah laki-laki yang sekitar 96,45 persen untuk yang berada di tempat perkotaan. APM Sekolah Menengah Pertama untuk perempuan berada di sekitar 81,80 persen jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah laki-laki yang sekitar 79,50 persen di wilayah perkotaan. Sedangkan untuk wilayah yang berada di perdesaan SMP pada perempuan menurun disbanding perkotaan yaitu 77,49 persen dibandingkan untuk laki-laki yang sekitar 73,07 persen.

Perempuan pada jenjang pendidikan SMA berada di posisi 66,68 persen lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya 64,88 persen untuk wilayah sekitar perkotaan sedangkan wilayah pedesaan SMA perempuan sekitar 54,37 persen lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya 52,52 persen. Khusus untuk tingkat Perguruan Tinggi perempuan berada di posisi 26,86 persen lebih tinggi dari laki-laki sekitar 22,54 persen untuk wilayah tinggal perkotaan, sedangkan wilayah perdesaan APM jauh lebih rendah dari perkotaan yaitu 9,62 persen untuk perempuan dan 7,36 persen untuk laki-laki..²⁷

Masyarakat Arab pada zaman jahiliah memposisikan perempuan sebagai warga kelas dua dan tidak berhak mendapatkan pendidikan, mencari mata pencaharian, perempuan dianggap benda yang dapat diwariskan dan sebagai pemuas gairah seks bahkan tidak berhak hidup.²⁸ Jika Peradaban Yunani dan Romawi, negara dan agama-agam sebelum islam memposisikan perempuan rendah, lain dengan agama Islam. Ajaran Islam yang di dalamnya terdapat kitab suci Al-Qur'an dengan utusan Nabi Muhammad, memberikan angin segar terhadap kondisi perempuan. Dalam ajaran Islam perbedaan jenis kelamin, agama, bangsa-bangsa dan suku bukan alasan mendiskriminasikan salah satu kelompok tertentu, Islam mengajarkan penilaian yang Allah berikan adalah ketakwaannya. Dan ketakwaan tidak melihat perbedaan di atas.

Sejarah Al-Qur'an banyak mencontohkan peran perempuan, diantaranya Allah mengabadikan surat an-Nisâ' sebagai surat yang menjelaskan tentang perempuan dan

²⁷ Data KEMENDIKNAS tahun 2019

²⁸ Lihat Emsoe Abdurrahman, Apriyanto Ranoedarsono, Emsoe Abdurrahman, dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an* (Bandung, Salamadani, 2009), 186-187.

dari jumlah surat dalam Al-Qur'an tidak ada nama surat untuk laki-laki, hal ini mencerminkan Al-Qur'an memberikan keistimewaan dan kekhususan untuk perempuan. Selain itu Al-Qur'an juga mengabadikan surat Maryam dan menceritakan kesalehan dan kesabaran Maryam sebagai perempuan yang dapat menjaga kesuciannya serta taat terhadap Tuhan-Nya, kesetiaan Hawa menjadi istri Adam yang setia dalam suka dan duka juga terdapat dalam Al-Qur'an, selain itu Asiyah istri Firaun yang melindungi kekejaman Firaun untuk membunuh Nabi Musa, dan dalam Al-Qur'an juga di ceritakan tentang kepemimpinan Ratu Saba yaitu Ratu Bilqis.²⁹

Strategi menanamkan filantropi pada perempuan

Posisi perempuan dengan nilai kemanusiaan yang tinggi, maka penulis menanamkan karakter filantropi pada perempuan. Sifat dermawan dari proses pelatihan ini dimulai dari tahap awal berbagai metode (seperti modeling atau contoh tindakan), termasuk saran, permainan, cerita, kebiasaan tingkah laku, kebiasaan berbicara, perhatian, pemantauan, dll. Kegiatan yang menumbuhkan kepekaan terhadap orang lain dan pemikirannya membuat orang berubah pikiran, menumbuhkan kesadaran diri, dan peduli dengan urusan sosial, terutama yang membutuhkan. Kegiatan infaq dan sedekah adalah kegiatan berupa donasi harian. Bentuknya soft (sunnah) dan infak jumat (wajib). Pada saat infaq diberikan tidak ditentukan nilai nominalnya. Setelah dana terkumpul nilai nominalnya akan ditransfer ke bendahara. Dana yang terkumpul dialokasikan untuk santunan sosial berupa sembako bagi siswa tertimpa bencana, siswa yang sakit, kematian siswa dan wali siswa, janda tua dan fakir miskin, fakir miskin (fakir miskin) dan *dhuafâ*.³⁰

Menurut Lickona, ada tiga unsur dalam pendidikan, yaitu mencintai kebaikan (*desiring the good*), mengetahui kebaikan (*knowing the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Senada dengan Lickona, Frye, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai gerakan nasional yang menumbuhkan etika, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap generasi muda dengan menekankan dan berbagi nilai-nilai universal yang kita semua miliki, serta dengan membentuk dan mengajarkan karakter yang baik.³¹

Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional yang digagas sekolah untuk mengembangkan etika, rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap generasi muda yang memiliki pembelajaran dan teladan karakter yang baik dengan mengedepankan nilai-nilai universal yang dianut oleh kita semua. Menurut Maragustam Siregar, pendidikan karakter merupakan cara memadukan pendidikan, akumulasi pengalaman, kebiasaan, aturan dan keteknikan lingkungan, serta pengorbanan dengan nilai yang melekat pada peserta didik, dan nilai tersebut diukir dan dipraktikkan kepada peserta didik sebagai dasar berpikir dan berprestasi. Dan berperilaku secara sadar dan bebas.³²

²⁹ Annemarie Schimmel, *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 1998), 96-97.

³⁰ Fifi Nofiaturrahmah, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, ZISWAF 4, no. 2 (2017): 315.

³¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam books, 1991), 51.

³² Maragustam Siregar, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta, 2015, hal. 245.

Beberapa strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter filantropi bagi perempuan. Strategi pembelajaran mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- a. Spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dengan merubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.³³ Tujuan utama dalam menanamkan jiwa filantropi pada peserta didik adalah merubah perilaku yang semula egois, hedonis, kikir, tidak peduli.
- b. Memilih kemudian mempertimbangkan sistem pendekatan pembelajaran paling dianggap efektif. Pendekatan pembelajaran yang penulis pilih adalah *student centered approach* dengan kata lain lebih banyak praktek untuk anak didik, sehingga meningkatkan keterampilan mandiri.
- c. Menetapkan serta mempertimbangkan langkah-langkah atau strategi, metode dan teknik pembelajaran. Strategi ini membutuhkan metode khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Metode pembelajaran merupakan suatu cara mengembangkan aktivitas antara pendidik dan peserta didik ketika berinteraksi dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memahami dan mempelajari metode pengajaran agar dapat menyampaikan materi dan dipahami dengan baik oleh siswa. Metode pengajaran harus dipraktekkan dan semenarik mungkin agar siswa dapat memperoleh pengetahuan secara efektif. Berikut adalah metode pengajaran dalam proses pembelajaran: 1) Metode ceramah, bertujuan agar sasaran yang dituju dalam filantropi tersampaikan lewat tatap muka antara pendidik dan peserta didik; 2) Metode diskusi, bertujuan untuk belajar memecahkan masalah tentang langkah-langkah nyata dalam pelaksanaan kewirausahaan filantropi; 3) Metode ceramah plus yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan ceramah lisan dan disertai metode lainnya untuk menanamkan pemahaman keuntungan dari berfilantropi; 4) *Mind Mapping*, bertujuan untuk memetakan pikiran dalam bentuk program-program dengan kausalitas dan saling mempengaruhi aktivitas filantropi.³⁴
- d. Tetapkan kriteria untuk ukuran yang berhasil dan standar minimum atau sukses dan ukuran standar.

Pilar-pilar pendidikan karakter dapat ditunjukkan melalui hubungan sinergis antara keluarga, rumah (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*) dan dunia usaha (*business*). Adapun Sembilan unsur karakter tersebut meliputi unsur-unsur karakter inti (*core characters*) sebagai berikut:³⁵

- 1) *Responsibility*, kepedulian terhadap sesama manusia menjadikan dasar karakter dalam membentuk jiwa yang filantropi. Anak didik dikenalkan dengan filantropi dasar, dan memberi tauladan para tokoh-tokoh filantropi Islam.
- 2) *Respect*, respek antara pendidik dan anak didik terjalin dengan baik bagaimana mengajarnya dengan sabar, apalagi kadang perempuan terkendala dengan kehidupan Rumah Tangganya, mengurus anak dan rumah. Begitupun dalam

³³ Akhmad Sudrajat, "Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran", <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/>, akses Jum'at, 24 Juli 2020.

³⁴ Ina, "20 Macam Macam Metode Pembelajaran Lengkap", <https://dosenpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran>, akses hari kamis, 24 Juli 2020.

³⁵ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 273.

filantropi ditumbuhkan rasa respek pada siapapun terutama yang dianggap sangat membutuhkan pertolongan.

- 3) *Fairness* (keadilan); dikenalkan proses mencapai keadilan, baik dalam mengajarkan anak didik tanpa membedakan, juga dalam memberikan filantropi. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keadilan.
- 4) *Courage* (keberanian); keberanian mengambil langkah cepat dalam menentukan atau memilih siapa yang berhak dilakukan ketika filantropi, agar tidak salah dalam melangkah. Ayat-ayat yang berkaitan dengan keberanian.
- 5) *Honesty* (belas kasih); belas kasih adalah kunci utama dalam filantropi, dari belas kasih yang tumbuh maka filantropi akan terlaksana. Ayat-ayat yang berkaitan adalah.
- 6) *Self-discipline* (disiplin diri); dalam berwirausaha harus membiasakan disiplin diri, karena dengan terlatih disiplin, mudah untuk mewujudkan cita-cita.
- 7) *Caring* (peduli), peduli sesama manusia, sesama makhluk, bagaimana ada seorang dokter yang memahami kondisi ekonomi masing-masing pasien, maka dokter tersebut memberi asuransi dengan boleh dibayar sampah plastik.
- 8) *Perseverance* (ketekunan) adalah salah satu faktor penting dan yang menjadi daya penggerak bagi seseorang untuk belajar adalah keinginannya untuk berprestasi sebagai upayamemenuhi kebutuhan untuk sukses dan kebutuhan untuk menjauhi kegagalan dalam belajar. Jika seseorang memiliki kebutuhan sukses yang tinggi, maka ia akan bekerja keras dan tekun dalam belajar. Seseorang akan melakukan sesuatu perbuatan dimulai karena dirasakan adanya suatu kebutuhan.

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa sedekah adalah suatu upaya yang baik kepada sesama, murah hati, dengan tujuan membantu orang lain untuk mengurangi beban, tujuannya untuk memberi, berinvestasi untuk tujuan memiliki harta, dan dalam semangat rela berkorban. Beri orang lain kebahagiaan. Dalam hal ini penanaman sifat zakat mengacu pada metode atau proses penanaman sifat zakat pada siswa, dimana sekolah menggunakan berbagai metode pendidikan untuk menumbuhkan sifat zakat siswa. Anak-anak yang lahir di dunia dalam keadaan bersih atau suci, tetapi pada anak itu, tergantung pada lingkungan tempat mereka dididik, mereka juga dapat berkembang lebih baik, begitu pula sebaliknya. Untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik dibutuhkan sosok yang mampu mengasuh dan membimbing anak. Seorang anak adalah anugerah terindah dalam hidup, dan cara perkembangannya membutuhkan perawatan yang tepat dari orang tua.

Perlu ditekankan dalam satu hal adalah setiap individu memiliki perbedaan karakter untuk mengembangkan perilaku yang baik. Kecenderungan manusiawi ini dapat dibuktikan dengan kemiripan konsep kepribadian dasar setiap peradaban bahkan jaman. Padahal, kebaikan itu melekat pada diri manusia. Misalnya, tidak ada peradaban yang akan mempertimbangkan kebohongan, penindasan, kesombongan, kekerasan, dll. Demikian pula, tidak ada peradaban yang menganggap rasa hormat terhadap orang tua, keadilan, kejujuran, dan pengampunan sebagai hal yang baik. Selain itu, semua keutamaan ini telah dikonfirmasi dalam kitab suci Alquran. Karena itu, kebaikan sejati hanya datang dari Allah. Padahal, kebaikan itu melekat pada diri manusia.

Manusia dengan membedakan hal baik serta yang buruk akan mendapat manfaat dari yang semula tidak berguna. sehingga, untuk menanamkan karakter yang

murah berderma. Menjadi penting bagi peserta didik untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan moral, karena mereka memerlukan aturan beretika dalam kehidupan sehari-hari, satu sama lain saling berkaitan dengan individu, masyarakat luas, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan Tuhan. Oleh sebab itu, hakikat moralitas adalah berbicara tentang nilai-nilai perilaku berdasarkan ajaran agama, dan berbicara tentang sifat-sifat terpuji dan hina dari sudut pandang agama. Sebagaimana sudah diketahui, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak sangat luas, melibatkan individu, masyarakat, alam dan Allah.³⁶ Kemudian pendidikan akhlak terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dan terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam seluruh aspek kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan aturan agar tidak merugikan orang lain dan tercipta suasana yang damai dan tentram.

Anak yang dididik dengan ahlak yang mulia akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi di berbagai lingkungan dengan baik. Begitupun sebaliknya jika anak dibiarkan tidak belajar membentuk moral yang baik, maka anak akan hidup dalam lingkungan yang tidak ada aturannya dan cenderung menyimpang dari perilaku. Oleh karena itu, pendidikan moral merupakan bekal yang sangat bermanfaat bagi anak. Pandangan Zakiah Daradjat, adalah bahwa moralitas itu sendiri adalah perilaku yang dihasilkan oleh hati nurani, pikiran, emosi dan kebiasaan alamiah, dan perilaku tersebut bersama-sama merupakan kesatuan perilaku moral dalam kehidupan nyata. tubuh. Dari perilaku inilah emosi moral (moral adat) lahir dari fitrah manusia sebagai fitrah, sehingga dapat membedakan mana yang baik, mana yang jahat, mana yang bermanfaat, mana yang tidak berguna, mana yang indah, dan mana yang ada. buruk. Pendidikan moral (akhlak) menurut Soedijarto adalah lahirnya manusia yang terpelajar. Dengan memadukan nilai dengan kognisi, emosi, evaluasi.

Pendidikan akhlak Berharap untuk menyentuh bidang internalisasi (pendalaman) dan karakterisasi (apresiasi). Model adalah salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh nabi dan memiliki dampak terbesar pada komunikasi misinya yang berhasil.³⁷ Banyak pakar pendidikan percaya bahwa memimpin dengan memberi contoh adalah cara yang paling efektif. Ini karena secara psikologis, anak adalah peniru yang ulung. Siswa cenderung meniru gurunya dan memberinya rasa identitas dalam segala hal. Dimulai dari tahap kognitif, anak melewati dan mengalami proses pendidikan Islam yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama serta nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. erikutnya adalah emosi, yaitu proses menginternalisasi doktrin dan nilai agama ke dalam diri anak melalui apresiasi dan keyakinan. Jika dilandasi oleh pemahaman dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam, maka apresiasi dan keyakinan anak akan meningkat. Pada tahap emosional, motivasi anak secara bertahap akan bergeser untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam dari internalisasinya sendiri (tahap psikomotorik). Dengan cara inilah terbentuklah umat Islam yang setia, saleh, dan berakhlak mulia.³⁸

³⁶ Irwan Prayitno, *Membangun Potensi Anak* (Jakarta: Mitra Grafika, 2003), 70.

³⁷ Saihu, "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari," *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197-217, doi:<https://doi.org/10.36671/andragogi.vii2.54>.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Remaja Rosdakarya* (Bandung, Pustaka Utama, 2001), 78.

Nabi Muhammad Saw, dalam sejarah Islam mengulas sang Nabi terakhir di ajaran Islam, menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). selanjutnya setelah ribuan tahun, kemudian rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Muhammad SAW. Bahwasanya moral, akhlak atau karakter adalah bertujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, "Intelligence plus character, that is the true aim of education". Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan.³⁹

Implikasi filantropi perempuan pada kemanusiaan di Indonesia dalam mengentaskan kemiskinan

Ajaran agama memberi keyakinan kepada manusia, tentunya manusia diperintahkan untuk saling memberikan bantuan kepada mereka kelompok manusia lainnya. Al-Qur'ân pun menstempel orang yang tidak peduli dengan orang lain terutama anak yatim dan fakir miskin sebagai pendusta agama. Masyarakat yang kurang beruntung ini dapat dipastikan ada disetiap negara ataupun daerah, Negara Kesatuan Republik Indonesia didirikan oleh para pendiri bangsa (*Founding fathers*) tentunya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyatnya. Hal ini diungkapkan dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945, seluruh rakyat Indonesia, tanpa terkecuali, berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Para perumus UUD 1945 memberikan perhatian yang besar terhadap ketimpangan ekonomi dengan mencantumkan ayat yang berbunyi: 'Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara'. Klausul ini berada pada Pasal 34 ayat (1) UUD 1945.

Perintah Undang-undang 1945 pasal 34 ayat 1 diatas, telah diaplikasikan oleh Pemerintah melalui Kementrian PPN/Bappenas pad tahun 2018 telah meluncurkan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) diataranya: Pertama, adalah mengakhiri segala bentuk kemiskinan dimanapun. Kedua, Tanpa Kelaparan, Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik,serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.⁴⁰

Keberadaan masyarakat yang kurang beruntung ini, pada kenyataannya ditengah masyarakat terus berkembang, memang pemerintah disuatu daerah atau kota telah berupaya memberdayakan mereka, namun mungkin karena keterbatasan yang ada dalam suatu pemerintahan tersebut sehingga keberadaan masyarakat yang kurang beruntung ini terus ada ditengah masyarakat terutama didaerah perkotaan dan menjadi problem sosial daerah perkotaan. Oleh karena itu perlu kepedulian masyarakat yang beruntung kehidupannya secara ekonomi untuk membantu meringankan beban kehidupan mereka disaat pemerintah dirasakan kurang maksimal dalam mengayomi masyarakat yang terpinggirkan.

³⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 30.

⁴⁰ A.H. Rahadian, "Strategi Pembangunan Berkelanjutan", *Prosiding Seminar STIAMI III*, no. 01 (2016): 3.

Awalnya praktik filantropi Islam (zakat, sedekah dan wakaf) diperkenalkan di Nusantara melalui proses Islamisasi yang panjang dan lambat, dan cenderung damai. Praktik-praktik tersebut telah beradaptasi dengan kondisi sosial dan ekonomi yang dibentuk oleh kecenderungan penguasa muslim setempat. Namun karna masih minimnya data yang di dapat untuk pencarian masyarakat sipil yang mungkin merujuk pada masjid-masjid dan para pemuka agama setempat. Sedekah dan wakaf tetap menjadi praktik yang bersifat sukarela, sedangkan praktik zakat diwarnai oleh negara yang beradaptasi dan masyarakat sipil. Pembentukan kelembagaan zakat di kesultanan Islam telah mengalami kegagalan sebagaimana kecenderungan umum zakat dalam dunia Islam.

Pedagang muslim telah dihadirkan di perairan Asia Tenggara sejak abad ketujuh dan setidaknya pada akhir kesembilan, ribuan dari mereka telah membanjiri kawasan Kota Kanton.⁴¹ Berdasarkan bukti-bukti ini bisa jadi gelombang pertama Islamisasi Indonesia dimulai pada abad ketujuh.⁴² Akan tetapi saat itu Islamisasi di Indonesia sangat lambat, karena kebanyakan dilakukakn oleh pedagang Muslim yang memang perhatian utamanya adalah berdagang. Secara teoritis, praktik filantropi Islam dimulai di Nusantara pada waktu yang sama dengan hadirnya Islam itu sendiri, karena zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang memiliki tempat utama dalam kehidupan muslim. Dibandingkan dengan rukun yang lain, seperti shalat, puasa dan haji, praktik filantropi Islam, seperti sedekah dan zakat, mungkin lebih mudah dilaksanakan karena tidak memberatkan si kaya dan sangat bermanfaat bagi masyarakat miskin.

Memasuki Indonesia merdeka, persoalan filantropi tidak memperoleh perhatian dari negara yang masih lemah. Dalam situasi seperti ini, upaya untuk melakukan pengelolaan zakat dan wakaf oleh masyarakat sipil menguat. Ini ditunjukkan dengan sejumlah seminar yang menghendaki agar zakat dikelola oleh negara. Akan tetapi, berbagai upaya ini mengalami kegagalan karena kekhawatiran pemerintah terlibat dalam urusan agama, atau dituduh menjalankan Piagam Jakarta, yang saat itu telah berhasil dijinakkan.⁴³ Di samping itu, dikotomi ideologis antara Islamis dan sekular masih sangat kuat, sehingga setiap upaya untuk melibatkan negara dalam masalah agama dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengancam kesatuan. Sikap pemerintahan Soekarno—yang kemudian disebut Orde Lama—terhadap persoalan filantropi ini tidak mengalami perubahan, hingga ia diturunkan dari kursi kepresidenan dan digantikan oleh Soeharto.

Di awal pemerintahannya, kaum Muslim banyak berharap agar Soeharto mau melibatkan negara dalam persoalan filantropi, terutama zakat. Hal ini dibuktikan dengan seruan sejumlah ulama agar pemerintah ambil bagian dalam pengelolaan zakat. Akan tetapi, Soeharto merespons hal itu dengan kesediaan dirinya sebagai amil zakat nasional tanpa harus melibatkan negara. Meskipun bersifat personal, keterlibatan Soeharto ini sedikit banyak terkait dengan negara, mengingat tidak sedikit instruksi yang ia keluarkan diarahkan kepada sejumlah kepala daerah. Akan tetapi, sentralisasi pengelolaan zakat di bawah koordinasi Soeharto tidak memperoleh

⁴¹ M.C. Ricklefs, *A History Of Modern Indonesia Since* (California: Stanford University Press, 2001), 1.

⁴² Arif Budiman, "Melacak Praktik Pengelolaan Zakat di Indonesia Pada Masa Pra-Kemerdekaan",

⁴³ Arskal Salim, "Zakat Administration in Politics of Indonesian New Order", *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*, ed. Arskal Salim dan Azyumardi Azra (Singapore: ISEAs, 2003), 183- 184.

kepercayaan masyarakat, yang dibuktikan dengan sedikitnya dana yang terkumpul selama tiga tahun keterlibatannya.⁴⁴

Kegagalan tidaklah semata-mata ketidakpercayaan masyarakat, tetapi juga sikap setengah hati yang ditunjukkan Soeharto. Hal ini terlihat sangat kontras jika dibandingkan dengan keterlibatannya dalam Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila, di mana ia menginstruksikan pemotongan langsung gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai sedekah yang harus dibayarkan kepada yayasan ini. Akibatnya, pengelolaan zakat menjadi murni persoalan umat Islam, sehingga masyarakat menyalurkan zakat mereka ke lembaga-lembaga yang biasa menghimpun dan menyalurkan zakat, seperti masjid, pesantren, madrasah, dan organisasi-organisasi keagamaan. Pemerintah sendiri, melalui Departemen Agama, hanya memberikan instruksi agar zakat dihimpun dan disalurkan sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.⁴⁵

Penulis melihat sejarah perkembangan filantropi yang sudah ada sejak pada masa Nusantara dimulai dengan zakat, sedekah dan infak berlangsung hingga Indonesia merdeka. Perubahan pengelolaan setelah kemerdekaan Indonesia, yang dimulai oleh presiden Soeharto. Semula filantropi dilakukan oleh individu, diambil alih oleh pemerintah dalam mengalokasikannya kepada mustahiq. Meskipun di tengah perjalanannya tetap menemukan kendala karena pemotongan secara paksa terhadap Pegawai Negeri Sipil, datangnya permasalahan ini menjadikan pemerintah mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru. Bentuk apapun dalam berfilantropi dikembalikan kepada masing-masing yang bersangkutan, tanpa ikut campur dari pemerintah.

Filantropi terus berkembang dari waktu ke waktu, ditunjukan pada masa Rasulullah, pra kemerdekaan dan hingga setelah kemerdekaan filantropi memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Fenomena tumbuhnya lembaga zakat di Indonesia cukup menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dari aspek sosial, ekonomi, budaya, atau pendidikan. Hal ini dikarenakan potensi ekonomi Indonesia terus berkembang, dan program-program filantropi juga mengalami kemajuan. Indonesia, sebagai negara yang berpenduduk kurang lebih berjumlah 250 juta jiwa. memiliki banyak populasi yang hidup dalam kondisi tidak beruntung (miskin), yaitu sekitar 30 juta orang.⁴⁶ Berdasarkan Laporan Rekapitulasi Penerimaan Zakat yang diterbitkan oleh Badan Zakat Nasional (BAZNAS) Pusat, pada tahun 2016, dana zakat yang terkumpul sejumlah 3,64 Triliun, tahun 2017 sejumlah 5,17 Triliun rupiah dan dana infaq yang terkumpul sejumlah 1,1 Triliun, sedangkan yang disalurkan pada tahun 2017 sejumlah 2,93 triliun rupiah. Jika dibandingkan dengan dana zakat dan infaq/shadaqah pada tahun 2016 ini mengalami kenaikan 40%.

Mengikis Sifat Kikir

Kikir ibarat sebuah bendungan yang airnya tidak mengalir, ia menggenang, diam, dan membusuk. Dalam konteks ini, filantropi mengatakan, Bayangkan juga

⁴⁴ Asep Saepudin Jahar, "The Clash of Muslims and the State: Waqf and Zakat in post-Independence Indonesia" *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 13, no. 3 (2006): 365.

⁴⁵ Arskal Salim, *Challenging the Secular State: Islamization of Law in Modern Indonesia* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2008), 24-125

⁴⁶ Zaenal Abidin, "Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malang", *Jurnal SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no.2 (2012): 198.

udara yang terperjara dalam ruangan, tidak bertiup keluar masuk, tetapi terjebak. Ruangan yang semula segar, semakin lama semakin terasa pengap. Udaranya sesak dan tidak segar lagi untuk dihirup. Berbeda halnya dengan satu ruangan yang dimasuki oleh semilir angin dari satu jendela dan berembus keluar dari jendela berikutnya. Ruangannya pasti terasa segar. Atau, coba Anda nyalakan AC (*air conditioner*) di dalam ruangan, dan biarkan dengan suhu yang tetap, serta dengan ruangan yang tertutup. Semakin lama akan semakin dingin dan pada akhirnya akan menyiksa, karena akan membuat ruangan semakin beku.⁴⁷

Filantropi mempunyai banyak perumpamaan tentang sifat maupun perilaku kikir, ia mengatakan, Kikir itu menumpuk dan tidak berbagi. Kikir itu menerima dan tidak memberi. Orang yang kikir dapat ditandai dari perilakunya yang selalu merasa kurang, dan tidak pernah merasa cukup. Dia pontang-panting mengejar apa yang sudah banyak didapat, karena dihantui oleh perasaan kurang banyak. Pada akhirnya, orang yang berperilaku kikir terjerumus pada sifat loba, tamak, atau rakus. Semua hal ingin diambil untuk dirinya sendiri, tanpa mau menyisakan untuk orang lain.

Terkait dengan hal ini, penulis berpendapat, Kikir merupakan watak egois, mengedepankan kepentingan diri sendiri, menomorduakan bahkan melupakan kepentingan orang lain. Watak kikir tidak bisa dibenarkan secara nalar, sebab setiap orang terbatas dan dirinya bisa bertahan dalam hidup berkat pertolongan dan kebaikan orang lain. Saling tolong menolong dan berbalas budi menjadi sifat yang seharusnya dilakukan. Dengan kata lain, orang yang kikir dapat dihukum dan diberi pelajaran dengan cara tidak diabaikan. Seorang pelaku filantropi yang benar, sebagaimana firman Allah, mustahil mempunyai sifat kikir. Sebab semakin ia dekat dengan Sang Maha Pemberi Rizki, yakni Allah, maka ia menyadari bahwa harta dan dunia yang saat ini ia miliki, sejatinya bukanlah miliknya. Sebaliknya, dibalik pemberian rejeki oleh Allah kepadanya, terdapat hak-hak fakir miskin yang harus diberikan. Pemenuhan hak tersebut merupakan sebuah peringatan dari Allah yang mutlak ditunaikan oleh hamba-Nya. Pada saat yang sama, seorang pelaku zikir meyakini dengan totalitas keyakinan bahwa semakin harta diberikan dan didermakan kepada orang-orang yang membutuhkan, pada saat itulah Allah semakin menambah nikmat dan rejeki kepadanya. Sebaliknya, semakin ia kikir, maka ia bukan lagi hamba yang dekat dengan Allah, melainkan seorang hamba yang *kufur* (nikmat).

Menghilangkan cinta harta berlebih

Cinta dunia,⁴⁸ adalah gerak keluar diri untuk memiliki apapun di luar dirinya. Manusia lahir ke muka bumi dalam keadaan tidak memiliki apapun, tidak tahu apapun, dan tidak mampu melakukan apapun. Seiring pertumbuhan fisik, keinginan, dan pengetahuan, manusia semakin berhasrat untuk tahu, berhasrat untuk memiliki, dan berhasrat untuk menguasai yang sebelumnya tidak ada pada dirinya. Cinta dunia, kikir, dan tamak, ibarat pepatah, setali tiga uang. Pada mulanya adalah keinginan untuk memiliki sesuatu yang tidak dimiliki. Keinginan ini terpenuhi sehingga ada rasa nyaman. Dari rasa nyaman inilah muncul sifat tamak. Sifat tamak berarti tidak puas dengan apa yang sudah dicapai dan diraih, sehingga muncul keinginan untuk

⁴⁷ Montgomery Watt, *Pengantar Study Al-Quran* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 95.

⁴⁸ Lihat, Aji Dedi Mulawarman, "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Konsepsi Pembelajaran Yang Melampaui", *Ekuitas* 12, no.2 (2008): 142 – 158.

mendapat lebih banyak dan lebih banyak lagi. Pada saat peraihan dan pencapaian ini sudah banyak, tentu muncul pertimbangan agar apa yang dimilikinya tidak akan lepas. Dari sini muncul sifat kikir, yaitu tidak ingin apa yang dimiliki juga dimiliki oleh orang lain.

Semua rangkaian kesadaran di atas, bagi penulis, disebut cinta dunia. Dunia ini adalah segala apa yang sudah kita bahas sejak awal, bisa berupa posisi, relasi, ruang, waktu, kualitas, kuantitas, yang semua itu bersifat materiil. Apabila seseorang mengejar posisi, misal presiden, menteri, gubernur, owner perusahaan, guru, kiai, semua itu adalah posisi dan materiil. Semua itu adalah dunia. Hemat penulis, tidak ada ukuran lahiriah untuk menilai seseorang, apakah dirinya sedang mengedepankan akhirat sebagai pemandu gerak langkahnya dalam mencari duniawi, atautkah dirinya sedang menghilangkan akhirat sama sekali. Jenis tipe orang pertama dan kedua tidak memiliki ciri-ciri lahiriah yang bisa diidentifikasi sejak awal. Hanya saja, efek dari perbuatan kedua tipe manusia ini dapat terbaca dengan jelas. Semakin banyak membawa manfaat bagi semua orang dari berbagai lapisan, maka semakin bagus hatinya. Semakin banyak membawa mudharat dan kerusakan bagi semua orang dari berbagai lapisan, maka semakin buruk hatinya. Seorang pelaku filantropi, ketika sudah mendermakan sebagian hartanya, meyakini bahwa harta yang sudah diberikan kepadanya adalah harta titipan dan tidak akan di bawa ke akhirat. Sehingga mencitai harta berlebihan hanya kesia-siaan.

Filantropi meningkatkan ekonomi

Secara umum bentuk filantropi dalam Islam dituangkan pada konsep zakat dan shadaqah. Tujuan untuk membangun kebersamaan dan mengurangi kesenjangan sosial tidak terlepas dari sistem distribusi. Menurut M. Syafi'i Antonio, pada dasarnya dalam Islam terdapat dua sistem distribusi utama, yakni distribusi secara komersial dan mengikuti mekanisme pasar serta sistem distribusi yang bertumpu pada aspek keadilan sosial masyarakat. Sistem distribusi pertama, bersifat komersial, berlangsung melalui proses ekonomi.⁴⁹ Menurut Yusuf Qardhawi,⁵⁰ ada empat aspek terkait keadilan distribusi, yaitu: 1) Gaji yang setara *al-Ujrah al-mitsl* bagi para pekerja; 2) Profit atau keuntungan untuk pihak yang menjalankan usaha atau yang melakukan perdagangan melalui mekanisme mudharabah maupun bagi hasil (profit sharing) untuk modal dana melalui mekanisme musyarakah; 3) Biaya sewa tanah serta alat produksi lainnya; 4) Tanggung jawab pemerintah terkait dengan peraturan dan kebijakannya.

Sistem kedua, berdimensi sosial, yaitu Islam menciptakannya untuk memastikan keseimbangan pendapatan di masyarakat. Mengingat tidak semua orang mampu terlibat dalam proses ekonomi karena yatim piatu atau jompo dan cacat tubuh, Islam memastikan distribusi bagi mereka dalam bentuk wakaf, zakat, infak dan sedekah selain itu terdapat warisan dalam sistem distribusi. Bentuk dimensi sosial ini tidak terlepas dari bentuk-bentuk filantropi dalam Islam. Kegiatan produktif tidak terlepas dari modal, hal ini dapat dilihat dari teori modal (capital theory), dimana teori dalam bidang ekonomi yang berkenaan dengan analisis rentetan bukti bahwa

⁴⁹ Abdiansyah Linge, "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2, (2015), 156-160.

⁵⁰ Abdiansyah Linge, *Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi*, 162.

produksi pada umumnya melibatkan input-input yang diproduksi. Pengadaaan sarana produksi atau modal memiliki implikasi yang pelik untuk sistem ekonomi.

Salah satu filantropi dalam Islam, yaitu wakaf dan zakat dapat dialokasikan dalam kegiatan produktif, wakaf dan zakat produktif yaitu yang diberikan kepada pihak lain yang membutuhkan sebagai modal untuk menjalankan suatu kegiatan ekonomi yaitu untuk menumbuh kembangkan tingkat ekonomi dan potensi produktifitas.⁵¹ Penyaluran zakat untuk kebutuhan konsumtif dapat dilakukan secara tidak langsung melalui usaha produktif yang dapat memberi hasil. Diharapkan dengan adanya kegiatan produktif akan meningkatkan pendapatan dan pada akhirnya akan dapat memenuhi kebutuhan konsumtif penerima zakat. Penerima dana filantropi yang memiliki kemampuan untuk bekerja atau berusaha maka dana tersebut lebih baik didayagunakan untuk tambahan modal usaha pada kegiatan produktif dengan di bawah pembinaan, pengarahan dan pengawasan lembaga filantropi.⁵²

Menciptakan keadilan sosial

Keinginan menjadi seorang filantropi sangat menggiurkan bagi orang yang merindukan keimanan dan keridhoan Sang Pemiliki Kekayaan. Keinginan ini terbuka bagi siapa saja, kecuali yang selalu memelihara kekikiran dan keserakahan.⁵³ Mengetahui hakikat harta bagi umat Islam sangat penting. Sebab, tanpa memahaminya, manusia justru akan diperbudak oleh harta. Harta yang seharusnya menjaga diri manusia justru membuat manusia tidak bisa tidur dan tenang karena harus menjaga hartanya. Salah memiliki harta akan menjadikan harta tersebut bumerang bagi dirinya. Sebaliknya, harta bisa menjadi alat untuk mendapatkan surga, tapi juga bisa menjerumuskannya ke dalam neraka. Substansi yang terkandung dalam ajaran filantropi Islam sangat tampak adanya semangat menegakkan keadilan sosial melalui pendermaan harta untuk kebajikan umum. Walaupun filantropi Islam sebatas amal kebajikan yang bersifat anjuran, tetapi daya dorong untuk menciptakan pemerataan kesejahteraan sangat tinggi. Karena prinsip mendasari ibadah filantropi Islam adalah terciptanya kondisi sosial kemasyarakatan yang dibangun di atas kesamaan hak dan kewajiban sebagai makhluk Allah, maka filantropi Islam menduduki peran pemberdayaan masyarakat secara lebih luas untuk meningkatkan taraf hidup dari sekedar mencukupi sehari-hari.

Dengan filantropi Islam, menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab filantropis terhadap kebutuhan masyarakat dan sebagai keuntungan moral bagi filantropi Islam dengan mendapatkan pahala yang akan mengalir terus menerus, walaupun sudah meninggal dunia. Serta memperbanyak aset-aset yang digunakan untuk kepentingan umum yang sesuai dengan ajaran Islam untuk kepentingan kualitas umat seperti kesejahteraan ekonomi, kesehatan, dan Pendidikan.⁵⁴ Tujuan hukum Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yaitu mengabdikan kepada Allah. Hukum Islam berfungsi mengatur kehidupan manusia, baik pribadi

⁵¹ Mila Sartika, "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La Raiba* II, no. 1 (2008): 75.

⁵² Arif Maftuhin, *Filantropi Islam Fiqh untuk Keadilan Islam* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017), 89.

⁵³ Fauzi al-Mubarak, "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam" *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 6.

⁵⁴ Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 123.

maupun dalam hubungan kemasyarakatan yang sesuai dengan kehendak Allah, untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas, filantropi perempuan di Indonesia selain dapat mengentaskan kemiskinan, mengikis sifat kikir, menghilangkan cinta berlebih pada harta, meningkatkan ekonomi perempuan, menciptakan keadilan sosial. Maka dibutuhkan beberapa Langkah sebagai berikut; 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan; 2) Menggunakan sistem pendekatan *student centered approach*. strategi ini diturunkan menjadi beberapa metode, antara lain: metode ceramah, diskusi, ceramah plus, dan *mind mapping*. Pendidik dan anak didik memetakan kelompok mana saja yang berhak mendapat filantropi, kemudian dicarikan solusinya. Atau berlaku juga ketika anak didik yang tidak sama sekali tentang kewirausahaan, setelah tau bidang mana yang disukai maka ditetapkan untuk mempelajarinya lebih jauh. Perempuan juga memiliki hak menjadi subyek dan obyek dalam berfilantropi. Mempengaruhi perempuan menjadi subyek sebagai pemberi, tetapi perempuan juga lebih sering untuk menjadi obyek, dan siap untuk menerima.

Kedua, urgensi perempuan dalam pendidikan menjadi motivasi besar dalam filantropi. Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan untuk memiliki hak yang sama dan tujuan yang sama, yaitu menjadi hamba yang bertakwa. Prestasi dalam urusan dunia maupun akhirat tidak ada perbedaan. Meskipun pada hakikatnya perempuan memiliki hak biologis yang berbeda dengan lelaki, melahirkan dan menyusui; *Ketiga*, Pendidikan yang tinggi akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Perempuan yang semula terjebak dalam budaya patriaki, lambat laun dengan memiliki jiwa kewirausahaan untuk meningkatkan perekonomian di dalam rumah tangganya. Setelah tercukupi segala kebutuhan keluarga maka tugas selanjutnya adalah menumbuhkan jiwa filantropi. Sebagian harta yang didapatkan tidak serta merta untuk kepentingan pribadi saja, tapi juga untuk kepentingan bersama. Filantropi tidak bisa disamaratakan dengan Zakat yang sifatnya wajib, tidak bisa memilah yang menerima hanya beragama Islam atau bukan, harus sudah mencapai nasab atau belum; *Keempat*, beberapa dampak positif jika konsep pendidikan filantropi diterapkan pada perempuan, maka banyak hal yang akan dihasilkan, diantaranya adalah; membangun perekonomian umat, mengikis sifat kikir, menghilangkan boros, memperbaiki ahlak, mengentaskan kemiskinan sehingga terwujudnya keadilan sosial yang salih, memupuk perempuan untuk lebih banyak berbuat kebajikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Emsoe Apriyanto Ranoedarsono, Emsoe Abdurrahman, dan Apriyanto Ranoedarsono, *The Amazing Stories of Al-Qur'an* (Bandung, Salamadani, 2009), 186-187.
- Abidin, Zaenal. "Manifestasi dan Latensi Lembaga Filantropi Islam dalam Praktek Pemberdayaan Masyarakat: Suatu Studi di Rumah Zakat Kota Malang", *Jurnal SALAM: Jurnal Studi Masyarakat Islam* 15, no.2 (2012): 198.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-Mubarak, Fauzi "Kesalehan Sosial Melalui Pendidikan Filantropi Islam" *Journal of Islamic Education: Basic and Applied Research* 1, no. 1 (2020): 6.
- Andayani, Abdul Majid & Dian *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)", *Jurnal Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 273.
- Fakih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Fadlia, Cut Salwa Shaliha, Faradill. "Pembagian Peran Gender Yang Tidak Setara Pada Petani Padi (Analisis Kasus Petani Perempuan di Kabupaten Aceh Besar)", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* 4, no. 1 (2019): 4.
- Fauziah, Amelia. *Filantropi Islam; Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.
- Hafidhuddin, Didin. *Islam Aplikatif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hamzah, "Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Nilai-nilai Al-Qur'an " *Jurnal Piwulang* I. No. 2 (2019): 20.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo, 2001.
- Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan 4 no. 1 (2016): 27.
- Jahar, Asep Saepudin. "The Clash of Muslims and the State: Waqf and Zakat in post-Independence Indonesia" *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, 13, no. 3 (2006): 365.
- Kasdi, Abdurrahman. "Membangun Kemandirian Melalui Filantropi Kaum Perempuan; Potensi Kedermawanan Untuk Pemberdayaan Perempuan Indonesia", *Palastren* 12, no. 1 (2019): 101.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books, 1991.
- Linge, Abdiansyah. "Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi", *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam* 1, no. 2, (2015), 156-160.
- Maftuhin, Arif. *Filantropi Islam Fiqh untuk Keadilan Islam*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2017.
- Marshall, Catherine and Gretchen B. Rossman. *Designing Qualitative Research*. California: Newbury Park, 1989.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Remaja Rosdakarya*. Bandung, Pustaka Utama, 2001.

- Mulawarman, Aji Dedi. "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas Dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan Dan Konsep Pembelajaran Yang Melampaui", *Ekuitas* 12, no.2 (2008): 142 – 158.
- Mukhtar, Naqiyah. "M. Quraish Shihab Menggugat Bias Gender "Para Ulama", *Jurnal Qur'an dan Hadits* 2, no. 2 (2013): 1.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Administrasi Publik, Study Tentang Kualitas kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Prayitno, Irwan. *Membangun Potensi Anak*. Jakarta: Mitra Grafika, 2003.
- Rahadian, A.H. "Strategi Pembangunan Berkelanjutan", *Prosiding Seminar STIAMI III*, no. 01 (2016): 3.
- Ricklefs, M.C., *A History Of Modern Indonesia Since*. California: Stanford University Press, 2001.
- Salim, Arskal. "Zakat Administration in Politics of Indonesian New Order", *Shari'a and Politics in Modern Indonesia*, ed. Arskal Salim dan Azyumardi Azra. Singapore: ISEAs, 2003.
- _____. *Challenging the Secular State: Islamization of Law in Modern Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2008.
- Saihu. "Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari." *Andragogi* 1, no. 2 (2019): 197–217. doi:<https://doi.org/10.36671/andragogi.vii2.54>.
- Saihu, Made. *Unity in Diversity: Humanism-Theocentric Paradigm of Social Education in Indonesia*. Mauritius: GlobeEdit: International Book Market Service Ltd, 2020.
- Sartika, Mila. "Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif terhadap Pemberdayaan Mustahiq pada LAZ Yayasan Solo Peduli Surakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La Raiba II*, no. 1 (2008): 75.
- Schimmel, Annemarie. *Jiwaku adalah Wanita: Aspek Feminim Dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: Mizan, 1998.
- Siregar, Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Kurnia Kalam Semesta. Yogyakarta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Watt, Montgomery. *Pengantar Study Al-Quran*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.